

KAPSUL WAKTU

Persembahan karya oleh: Mutia Jummidayani Putri (2310862006)

PERKENALAN

Ini adalah serangkaian cerita pengenalan antara aku dan Kapsul Waktu, Agustus 2025.

Matahari terik menyala. Bisa dipastikan siapapun yang terkena jilatan cahayanya akan berkeringat. Semesta pun tampak mendukung garangnya mentari hari itu. Awan-awan seolah enggan memayungi bumi, membiarkan semua orang melihat betapa jelitanya langit biru kala itu. Orang-orang berlalu lalang memacu kendaraan mereka, seolah ada sesuatu yang mendesak. Sedang aku berdiri di serambi ruko yang ada di seberang masjid, mengamati orang-orang sibuk dengan kegiatan mereka, sambil merutuk dalam hati, kapan insan yang kupanggil teman itu akan tiba?

Kurogoh tas selempang hitam mungilku, mengambil ponsel warna biru elektrik kesayanganku. Kukencangkan volume *spotify*, sampai bisingnya dunia seketika sirna digantikan oleh alunan lagu. Sebuah notifikasi balasan masuk, "okai je," setelah sebelumnya aku mengabarinya kalau aku sudah di titik temu.

Aku ingat betul, hari itu menyenangkan sekali bagiku. Tidak kusangka ada tempat sebagus ini di kota perantauanku, mungkin ini yang dikatakan orang sebagai efek kurang bergaul. Belum pernah sebelumnya aku sebetah ini saat mengunjungi sebuah tempat. Memang Galeri Kapsul Waktu Nusantara, begitu pemiliknya menamai tempat ini, punya daya magis yang kuat. Entah karena posisinya yang bersebelahan dengan kuburan atau bagaimana, yang jelas aku cinta tempat ini.

Indra penciumanku mengatakan bahwa aroma tempat ini berbeda, rasanya seperti ada di rumah kontrakan masa kecilku. Ada banyak sekali mainan dan majalah di sini. Bahkan, gelang plastik warna-warni yang suka aku kenakan ketika masih TK pun ada. Tapi yang paling menarik perhatianku adalah sampo merek *didii* aroma

stroberi. Rasanya seperti Ibu sedang mencuci rambutku, teringat dulu setiap keramas aku akan menuang sampo berulang kali karena suka dengan aromanya yang semerbak.

Padahal aku tidak menaruh ekspektasi apapun ke tempat ini. Cuaca yang terik, debu hitam yang menyembur dari knalpot tronton di sepanjang perjalanan, dan melihat kuburan di dekat lokasi Kapsul Waktu membuat penilaianku di awal sangat jelek terhadap tempat ini. Tapi, begitu kaki ini melangkah masuk, rasanya aku baru saja menemukan gua penuh harta karun. Kurang lebih rasa girangku seperti monyet kelaparan yang menemukan pohon pisang di tengah hutan jati.

Begitu sampai di Kapsul Waktu, si empu langsung menyambut dan mempersilahkan kami duduk dengan wajah berseri-seri. Tanpa babibu dia langsung memperkenalkan diri dan galeri mungilnya ini. Namanya Valdo, katanya dulu dia pernah sekolah seni jadi mahir bermain beberapa instrumen musik. Rambutnya mengembang namun diikat rapi ke belakang, mengenakan kaus oblong hitam, celana kain bermotif sarung, dan sebatang rokok di tangan. Jujur saja figur wajahnya sangar, tapi ternyata dia sangat ramah. Tidak perlu waktu lama untuk bisa akrab dengannya. Aku jadi merasa tak enak hati karena sempat takut kepadanya.

Bang Valdo bercerita banyak soal galeri Kapsul Waktu. Mulai dari awal mula lahirnya Galeri Kapsul Waktu Nusantara, sampai ke cerita-cerita unik pengunjungnya. Kata Bang Valdo, selain ekspresi girang seperti yang aku tunjukkan tadi, ada juga yang sampai merasa *flashback* ke masa kecilnya. Begitu saja pembicaraan kami dengannya mengalir. Sampai tak terasa warna kuning mentari perlahan berubah semakin gelap, menjemput bulan untuk gantian bertengger di langit.

Sejujurnya ada sedikit kebimbangan di dalam hatiku sewaktu menuliskan kisah ini, cerita yang terjalin antara aku dan Kapsul Waktu. Ada terlalu banyak detail dan kesenangan yang terekam di dalam kepalaku mengenai Kapsul Waktu. Sampai aku bingung memilahnya. Bagian mana dulu yang akan kuceritakan pada kalian? Sebab hal ini, aku akhirnya membuka satu-persatu novelku berharap ada contekan alur yang bisa

aku tiru. Ajaibnya aku menemukannya. Jadi, izinkan aku memulai cerita mengenai aku dan Kapsul Waktu dari kisah pemiliknya terlebih dahulu.

RIVALDO

Terbayang olehku, andaikata Bang Valdo tercipta sebagai sebuah benda, aku yakin dia pasti menjelma sebagai pipa rokok kayu secang. Pipa rokok yang bentuknya polos tanpa aksen tambahan dengan warna merah khas dari kayu secang betul-betul mewakili sifatnya yang hangat. Jikalau dirinya terlahir sebagai hewan, aku berani bertaruh dia adalah seekor elang jawa. Alasannya sederhana, sebab tatapan mata mereka sama tajam dan sepertinya siap menerkam mangsanya kapan saja. Namun jika dia tercipta sebagai tanaman, maka dirinya adalah lidah mertua. Lekukan yang tegas, ujungnya yang tajam, dan warnanya yang gelap sudah menjadikannya cukup untuk menggambarkan sosok Bang Valdo di mataku.

Aku harap analogi yang kuberikan cukup untuk menggambarkan Bang Valdo kepada kalian. Aku bukanlah orang yang mengenal dekat Bang Valdo. Kita baru saja saling mengenal, sekiranya 3 bulan jika dihitung dari masa aku menulis cerita ini. Aku mengenalnya setelah temanku membawaku ke kediaman beliau, yang orang-orang lebih mengenalnya sebagai Galeri Kapsul Waktu Nusantara.

Kesan pertamaku terhadap dirinya bisa dibilang buruk sekali. Buruk karena asumsi liar yang aku buat di kepalaku sendiri. Begitu melihat dirinya setelah aku dan temanku, Fadhlán, sampai di kediamannya, tampangnya terlihat seram dan suram di mataku. Tapi tatkala dirinya membuka suara, perasaan bersalah menggenangi perasaanku, sebab dirinya sosok yang begitu baik. Aku bisa tahu karena hal yang dirinya lakukan setelah kami berkenalan adalah, "Kalau mau lihat-lihat, gapapa keliling aja. Anggap kayak rumah sendiri."

Belum pernah aku temukan manusia sejenis Bang Valdo sebelumnya, yang main mempersilahkan orang baru dikenal menjelajahi seisi-isi rumah. "Boleh, kan memang dibuat untuk dilihat," kurang lebih begitu ujarnya kala itu.

Dan hal pertama yang aku sentuh di sana adalah majalah *Bobo* edisi koleksi terbatas 50 tahun. Aku ambil majalah itu dan kubolak-balik halamannya, mencari judul

dongeng mana yang sebaiknya kubaca terlebih dahulu. Pesona majalah *Bobo* memang tidak pernah gagal, apalagi edisi koleksi terbatas 50 tahun ini tidak kumiliki karena kalah *war* saat majalah ini diluncurkan.

Ada dua cerita yang tidak pernah aku lewatkan jika membaca majalah *Bobo*, yakni Oki dan Nirmala, serta cerita Paman Gembul. Entah kenapa, kedua cerita itu punya tempat tersendiri di kepalaku. Jadi, ketika aku melihat kabar kalau Oku dan Nirmala akan diangkat ke versi *live action*, aku senang tidak terkira. Tidak sabar rasanya menonton Oki dan Nirmala dalam wujud manusia di tahun 2027.

Sepanjang aku membaca majalah ini, Bang Valdo bercerita tentang seisi-isi Kapsul Waktu dan sejarah hidupnya. Secara otomatis aku mengaktifkan kemampuan *multitaskingku*, membaca sambil mendengarkan.

Bang Valdo lahir dengan nama Rivaldo Ferdian. Jika ingatanku tidak salah, Bang Valdo sekarang usianya sudah 34 tahun. Dirinya sudah beristri dan memiliki satu anak yang diberi nama Arga. Arga lucu sekali, giginya sedikit ompong, jadi kalau tersenyum lidahnya bisa kelihatan lewat rongga giginya. Selain punya seorang istri dan Arga, Bang Valdo juga punya 3 kucing dan 1 musang. Aku melupakan nama kucing-kucingnya, tetapi aku ingat yang satu berwarna putih bersih, gesit dan lincah. Kucing keduanya berwarna oranye dan bermata satu. Sedangkan kucing ketiganya berwarna abu-abu, pendiam, dan tidak banyak tingkah. Aku memberikan nama spesial kepada setiap mereka, yakni dadar gulung, lumpia, dan blackforest. Tapi sayangnya, dadar gulung dan lumpia telah mati karena penyakit sewaktu ditinggal Bang Valdo dan keluarga kecilnya berlibur ke Jakarta.

Kita lupakan dulu soal peliharaan imutnya, sekarang sudah saatnya kalian membaca tentang Rivaldo, sosok di balik Kapsul Waktu. Bang Valdo ini unik, bagaimana tidak, dari ribuan, jutaan, atau bahkan miliaran hobi yang dapat dilakukan, dirinya memiliki hobi mengoleksi barang-barang jaman doeloe aka jadul. Sebenarnya hobi mengoleksi barang bukan hobi yang aneh, ada banyak orang yang melakukan hal yang sama seperti yang dirinya lakukan. Tetapi baru kali ini aku melihat ada yang

mempublikasikannya bahkan *open house* agar orang lain bisa melihat-lihat secara langsung di kediamannya.

Masih ingat betul dalam kepalaku, di suatu hari aku berkunjung ke Kapsul Waktu bersama kawan-kawanku: Nazwa, Wili, Faiza, dan Fadhlán. Kala itu aku dan Fadhlán sudah sampai lebih dahulu, sedang Nazwa, Wili, dan Faiza terjebak hujan saat membeli bolu untuk dibawa kemari. Sembari menunggu gadis-gadis itu tiba, kami menghabiskan waktu dengan melihat proses *shooting* film pendek. Kalau ingatan ini tidak salah, film pendek itu dibuat untuk lomba yang diselenggarakan Bank Indonesia.

Di momen itu lah aku melihat sosok Pak Amir yang biasa dibawakan oleh Bang Valdo di konten-kontén Kapsul Waktu. Di sela-sela *shooting*nya, ia menyempatkan waktu untuk menunjukkan beberapa trik sulap kartu kepada kami berdua. Dan ekspresi yang kutunjukkan pertama kali adalah wajah melongo, pertanda aku bingung dan takjub dalam waktu yang bersamaan. "Wahhh, kok bisa?," kurang lebih begitu ucapku pertama kali melihat sulap kartu di depan mataku secara langsung. Sedangkan sang pesulap hanya terkekeh melihat respon kami berdua.

"Assalamualaikum," ketiga gadis yang kami tunggu ternyata sudah tiba. Dengan tubuh yang masih terbungkus jas hujan mereka terkekeh sambil menenteng kantong putih bertuliskan Suzuya.

Mereka langsung bergabung dan menyodorkan bolu ke hadapan kami setelah melepas jas hujan. Ibarat kata pucuk dicinta, ulam pun tiba. Bolu manis yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Tak perlu basa-basi lagi, semua orang yang sedang *shooting* dipanggil untuk cepat bergabung ke ruang depan, pisau dengan segera dijemput dari singgasananya untuk memotong bolu.

Ruang depan seketika ramai dengan suara tawa, kami semua saling berkenalan satu sama lain. Orang-orang yang sedang *shooting* di sana ternyata adalah teman-teman Bang Valdo, yang kebanyakan diantara mereka berprofesi sebagai pewarta di TVRI. Teman-teman Bang Valdo seru diajak bicara, semua candaan silih berganti keluar

sebagai penghibur, sampai tidak terasa gelap sedikit demi sedikit menguasai langit menggantikan senja.

Tawa dan canda itu mulai mereda ketika Bang Valdo dan teman-temannya harus melanjutkan *shooting*. "Habis *shooting*nya selesai baru kita ngobrol ya," ujar Bang Valdo memberikan kode sebelum dia meninggalkan kami untuk melanjutkan *shooting* film pendeknya. Aku perhatikan mereka satu-persatu dari ujung kepala hingga kaki, "betul-betul niat mereka membuat film," ujarku dalam hati. Ada yang berkebaya, ada yang pakai daster, ada pula yang menggunakan jaket khas ojek *online*, sedang Bang Valdo berpenampilan seperti tokoh Pak Amir biasanya, yakni menggunakan peci lengkap dengan riasan rambut abu-abu layaknya uban, tidak lupa kemeja kotak-kotak lengan pendek dan sarungnya.

Aku mengintip proses *shooting* mereka. Sungguh takjub diriku dibuatnya, segalanya mereka rancang secara mandiri. Mulai dari naskah, penokohan, tata rias dan busana, pengambilan video, bahkan pengeditan. Sebelum mereka memulai *shooting* pun aku sempat melihat mereka berlatih bagian masing-masing. Di rumah sederhana ini, mereka melakukan *shooting* di bagian dapur yang tidak terlalu besar ukurannya, tidak pula mewah kelihatannya, tidak ada banyak barang di sana, tetapi entah kenapa aku yakin hasilnya akan sempurna. Segalanya terasa rapi dan mengalir begitu saja.

Tidak lama kemudian, seperti yang sudah dijanjikan. Begitu mereka menuntaskan *shooting*nya, Bang Valdo langsung mengajak kami berlima untuk menyaksikan sulap kartu sekali lagi. Kali ini trik sulap yang ditunjukkannya jauh lebih beragam, kecepatan tangannya benar-benar membuat kami tidak dapat melihat celahnya sama sekali. Di sela-sela pertunjukan sulapnya, beliau mulai menceritakan awal mula dari semuanya, titik awal Kapsul Waktu lahir.

"Sejak baca-baca buku kali ya? Buku-buku jaman dulu, kayak majalah gadis, kartini, femina, amana, inti sari. Dulu tuh kan majalah muat banyak iklan cetak kayak sabun, sampo. Terus kepikiran koleksi barangnya langsung karena lucu. Awalnya dari situ," ucapnya.

Siapa sangka hobi membaca buku membawanya ke sebuah hobi baru, yakni mengoleksi barang-barang jadul. Selain mengumpulkan kemasan-kemasan barang jadul, dulu sekali ketika masa kecilnya Bang Valdo gemar mengoleksi kertas gambaran. Gambarnya unik dan khas katanya, ada yang bergambar ultraman, power rangers, dan berbagai super hero yang terkenal kala itu. Gambaran itu dirinya kumpulkan sedikit demi sedikit sampai akhirnya terkumpul ”kurang lebih setengah kantong kresek,” katanya. Tapi sayang, hobinya saat itu tidak didukung oleh sang ayah, sehingga gambaran-gambaran itu akhirnya berenang di aliran selokan.

Begitu mengetahui gambaran yang ia kumpulkan selama ini dibuang, Valdo kecil bergegas lari menuju selokan untuk menyelamatkan gambarannya. Upaya itu tidak berbuah manis, hanya sedikit dari gambaran itu yang selamat, sedang sisanya entah ke mana rimbanya. Semenjak kejadian itu, dirinya tak lagi mengoleksi gambaran. Namun, setelah ia beranjak dewasa. Keinginan untuk mengoleksi mainan-mainan lama kembali tumbuh, dirinya mulai bertanya dan mencari-cari di mana ia akan mendapatkannya.

Banyak sekali cerita yang kami dengar dari dirinya malam itu, tidak sadar satu jam sudah berlalu begitu saja. Di akhir obrolan, Bang Valdo mengajak kami untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Dirinya memperkenalkan kami semua yang ada di Kapsul Waktu dengan sebuah permainan bernama santiang, yang merupakan permainan kartu serupa werewolves. Hanya saja seluruh peran di dalamnya merupakan penokohan dari ranah Minang, yakni seperti *bundo kanduang*, *datuak*, *inyiak balang*, *mamak*, *buyuang*, *parewa*, *upik*, dan lainnya.

Dirinya menjelaskan satu-persatu peran dalam santiang beserta kekuatannya, lalu dilanjutkan dengan aturan dan alur bermain. Begini alur permainannya: Setiap pemain akan mendapatkan satu kartu yang berisi peran dan kekuatan. Setelahnya, setiap pemain akan diarahkan oleh *tukang kaba* yang berperan sebagai moderator permainan. Seluruh pemain akan dibuat tidur dan dibangunkan satu-persatu untuk menjalankan peran masing-masing. Ketika pagi hari datang, semuanya berunding untuk menangkap seorang *bunian* yang menjadi biang kerok penculikan warga nagari.

Kami bermain dengan sengit, setiap pemain sibuk saling melindungi diri dan tuduh menuduh untuk menangkap *bunian*. Sialnya diriku selalu saja menjadi *bunian*, sehingga aku harus pandai bersilat lidah guna menutupi identitas. Menggunakan identitas pemain lain dan menyebar propaganda adalah pekerjaanku malam itu, benar-benar memecah belah persatuan bangsa kalau istilah kami malam itu.

Sebelum melanjutkan cerita, aku akan memperkenalkan dengan siapa saja aku bermain malam itu, yang jelas tentu saja ada aku bersama keempat temanku dan Bang Valdo. Kemudian ada Tio, musuh bebuyutanku selama permainan santiang berjalan. Tio datang bersama Bang Surya atau biasa kami memanggilnya Bang Kibo karena rambutnya yang kribu. Setelahnya ada Bang Zaki bersama teman-teman pewartanya dari TVRI, dan terakhir adalah Mas Nicco yang merupakan seorang dokter.

Aku rasa Tio punya dendam kesumat terhadap diriku, ia terus-menerus menuduhku sebagai *bunian*. Akibat tuduhannya itu aku selalu saja kalah di saat-saat terakhir, padahal tim *bunian* bisa saja menang. Ah, mengesalkan memang si Tio. Raut wajahnya sewaktu meyakinkan yang lain aku adalah *bunian* merupakan bagian yang paling mengesalkan. Untung saja urat wajahnya itu tidak sampai keluar. Binar matanya berapi-api sambil menunjuk-nunjuk ke arahku bahwa aku lah pelaku penculikan di nagari, susah payah aku membantah tuduhannya, walaupun akhirnya aku tetap tertangkap juga.

”Wak yakin, Mj *bunian* e,” slogan kebanggaan Tio sepanjang permainan berlangsung. Kalimat itu terngiang-ngiang di telingaku, sampai di pertemuan kami yang selanjutnya aku tidak bisa akur dengannya.

Kalau dilihat sekilas, santiang ini tiada bedanya dengan werewolves, cuma perannya jauh lebih beragam. Fakta unikunya, santiang diciptakan oleh Bang Rifki, salah satu teman Bang Valdo. Awal kisahnya cukup menarik, berawal dari Bang Rifki yang sedang mengikuti pertukaran pelajar. Di suatu malam mereka semua berkumpul dan saling memperkenalkan permainan asal daerah masing-masing, sedangkan Bang Rifki hanya memperkenalkan dirinya, karena menurutnya Indonesia belum punya

permainan yang khas. Dari sana lah kemudian santiang ini dibuat, dengan memasukkan unsur budaya Minangkabau.

Kabar terbaru yang kudengar, santiang telah merilis beberapa tokoh baru di dalam permainannya. Tetapi aku tidak pasti apakah itu, karena aku belum bersua kembali dengan sang pemilik permainan. Mungkin nanti jika ada kebetulan yang membuat kami bertemu di Kapsul Waktu akan aku tanyakan.

Begitu saja permainan terus berjalan, sampai tidak terasa angin subuh mulai menyapu badan kami. Iya, hari sudah menunjukkan pukul dua subuh. Aku lupa pastinya lewat menit seberapa, yang jelas satu-persatu temannya mulai berpamitan. Sedang kami berlima masih setia duduk dan bercerita di Kapsul Waktu. Kami memulai perbincangan baru, mulai dari kisah hantu sampai kisah asmara Apoy yang bertemu sembilu.

Sebelumnya biarkan aku perkenalkan tokoh baru di cerita ini. Apoy adalah tetangga Bang Valdo yang letak rumahnya persis di depan Kapsul Waktu. Lalu yang kedua ada Fadly dan Putri yang keduanya adalah adik-adik Apoy. Kemudian ada Attar yang merupakan sahabat karib Putri. Mereka berempat bergabung di tengah-tengah permainan. Di situ kami membuka forum sampai matahari sedikit demi sedikit menampakkan dirinya kembali dari ufuk timur.

Saat itu, kami mendengarkan pengalaman horor yang sempat dirasakan Bang Valdo semasa dia kuliah dulu. Katanya, ketika dia KKN dulu, salah satu program kerjanya mengharuskan mereka bolak-balik ke kandang ternak untuk melakukan pendataan segala macam. Tepat di bawah kandang itu, berdiri sebuah makam. Karena bentuk kandangnya tinggi seperti rumah panggung, jadi memungkinkan saja jika makam bisa ada di sana.

Awalnya tidak ada yang sadar ada makam di sana, karena posisinya memang tertutup oleh tangga. Sampai di suatu hari, ketika mereka pulang dari sana sudah sedikit maghrib. Awalnya ketika sampai di posko, keadaan masih baik-baik saja, tenang.

Tetapi, salah seorang teman perempuan Bang Valdo mulai menunjukkan gerak-gerik aneh. Usut punya usut, dirinya habis melihat sosok kuntilanak.

Tanpa babibu mereka meminta pertolongan warga, perempuan itu di ruqyah. Sebenarnya sosok hantu yang diceritakan Bang Valdo ini agak menyebalkan. Soalnya dia berpura-pura kooperatif, tapi setelah itu mengamuk kembali. Begitu terus, sampai akhirnya Bang Valdo diminta untuk memetik buah kelapa untuk keperluan ruqyah. Malam itu juga dirinya memanjat pokok kelapa agar ruqyah berjalan lancar. Kalau aku jadi Bang Valdo, aku pasti menangis. Mana berani aku keluar gelap-gelap hanya untuk memanjat pohon kelapa, salah-salah diriku juga hilang dibawa terbang oleh sosok itu.

Mendengar cerita Bang Valdo membuat kami jadi sedikit merinding. Bulu kudukku jujur saja sudah berdiri. Selama menyimak ceritanya aku mengusap-usap pergelangan tangan supaya tidak merasa takut. Bayangkan saja, mendengarkan cerita horor di malam jumat, di sebelah bangunan juga ada kuburan. Sialnya di saat-saat takut begini, aku sesak pipis. Jadinya aku minta ditemani ke kamar mandi, aku takut tiba-tiba diri ini mampu melihat yang seharusnya tidak perlu kulihat. Bisa-bisa aku pingsan di tempat.

Kami semua yang mendengarkan terlihat tegang terutama Faiza. Kecuali satu orang, yaitu Fadhlán. Soalnya dia sedang tertidur lelap. Mendengar suara napas tidurnya saja, sudah dapat dipastikan dirinya tidak akan sadar apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

Tidak terasa hari sudah pagi, tidak sadar kami sudah menghabiskan waktu lebih dari 12 jam di Kapsul Waktu. Sudah saatnya kami kembali ke rumah kos masing-masing dan beristirahat sejenak sebelum melanjutkan kelas di pukul 10 pagi.

LAWAS

Terbawa lagi langkahku ke sana

mantra apa entah yang istimewa

(“Sesuatu di Jogja,” Adithia Sofyan)

Pecel ayam selalu menjadi top menu pilihan anak kos. Selain rasanya enak, porsinya besar, harganya juga murah. Untuk urusan protein dan gizi seimbang itu bisa dipertimbangkan belakangan.

”Nanti singgah beli makan dulu, ya. Aku lapar belum makan dari pagi,” pintaku kala itu ke Fadhlán sewaktu di perjalanan menuju Kapsul Waktu.

Dan tentu saja pilihan paling cepat adalah pecel ayam. Dari seluruh bagian ayam, aku paling suka bagian paha atas, jadi selalu minta bagian itu. Menurutku, paha atas adalah bagian paling empuk dan lembut, beda dengan bagian dada yang dagingnya berserat. Ukurannya pun besar, tidak seperti paha bawah yang dagingnya biasanya lebih sedikit.

Waktu KKN sebulan lalu, temanku yang anak jurusan peternakan bilang kalau kandungan gizi paling banyak ada di bagian dada. Tapi sejujurnya aku tidak peduli, bukan karena keras kepala, tapi cuma karena bagian paha yang kalau digigit tidak bikin dagingnya nyangkut di sela-sela kawat gigiku.

Setelah membayar pesananku, kami berdua melanjutkan perjalanan ke Kapsul Waktu. Jadi hari ini agendanya kami akan pergi mencari harta karun. Kalau bahasa kerennya, sih, *dumpster diving*. Singkatnya kami akan pergi ke berbagai tempat loak untuk mencari benda-benda unik yang masih layak pakai. Hari ini yang akan pergi berburu adalah aku, Bang Valdo, Fadhlán, Rahmi, Bella, dan Rayos. Mereka semua teman-teman jurusanku.

Begitu sampai di Kapsul Waktu, hal yang pertama aku lakukan adalah meminjam sendok. Aku sudah tidak sabar menyantap pecel ayam bagian paha atas kegemaranku (alasan sebenarnya adalah karena aku lapar berat). Sedang Fadhlân menyodorkan segelas kopi keliling yang kami beli sebelum menuju ke mari. Mereka menikmati kopi, sedangkan aku fokus melahap pecel ayam sembari menunggu yang lainnya tiba.

Belum tuntas pecel ayamku, teman-temanku semuanya telah berkumpul di sini. Seperti orang yang sudah kenal lama, Bang Valdo membiarkan mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan. Bella dan Rayos sibuk memutar dan mendengarkan kaset satu-persatu. Mulai dari lagu rohani sampai kasidah semuanya dicoba. Rasanya sehabis suasana natal langsung disambut idul adha.

Puas memutar kaset, kopi dan pecel ayam pun sudah tandas, maka sudah waktunya kami semua memulai perjalanan. Bang Valdo dengan *sneakers* ungu terongnya memandu perjalanan kami. Persinggahan pertama kami adalah gudang loak di jalan Bypass, Aia Pacah. Kami mengais diantara tumpukan buku-buku bekas, berharap menemukan sesuatu yang menarik, novel misalnya. Tapi yang kami temukan adalah LKS (lembar kerja siswa) bekas. Aku buka, lalu berhenti di halaman yang ada cerpennya.

"Ada ketemu? Kalau engga kita lanjut lagi," ucap Bang Valdo memberikan sinyal kalau kami akan lanjut ke destinasi selanjutnya.

Kami mengunjungi tiga tempat loak hari itu, dan semuanya nihil. Harta yang kami cari itu tidak ada, kebanyakan hanya buku paket atau LKS lama. Yang paling kuingat adalah tempat loak yang terakhir. Ada seorang Ibu yang sedang menata buku-buku bekas sesuai jenisnya. Lantas kami bertanya apakah ada novel atau buku sastra lain.

Maksud hati hanya ingin melihat-lihat saja, tetapi reaksinya seperti tidak senang kami menyentuh buku-buku itu. Sepertinya dia takut kami akan mengacaukan

susunannya. Kalau boleh jujur, meskipun tidak ada balon yang meletus, suasana hatiku jadi agak kacau. Entah apa yang dibicarakan Bang Valdo setelahnya, si Ibu tampak melunak. Kami melihat-lihat sebentar saja, lalu memutuskan kembali ke Kapsul Waktu. Lagipula, Rahmi dan Rayos juga harus segera kembali ke kampus karena urusan kuliah dan organisasi.

Sesampainya di Kapsul Waktu, diriku langsung menghempaskan diri ke atas sofa. Lelah sekali rasanya, cuaca di Padang hari itu terasa panas sekali. Sedangkan Bella dan Fadhlán sibuk mengotak-atik kamera melihat hasil jepretan selama di tempat loak. Aku baring di sofa, tapi pikiranku rasanya menggantung di udara. Aku bangun dan melihat ke arah tumpukan novel dan majalah yang ada di sebelah lukisan dekat jendela. Novel dan majalah itu hanya sedikit dari segudang koleksi yang dimiliki Bang Valdo. Dirinya mengoleksi segudang buku lama. Aku sudah pernah melihatnya di hari pertama aku berkunjung ke mari bersama Fajri dan Fadhlán.

Gudang itu ada di belakang rumah Bang Valdo, persis di sebelah Kapsul Waktu. Namanya juga gudang, tentu saja suasananya gelap dan berdebu. Walaupun begitu isinya adalah surga, bagi aku yang hobi membaca buku, koleksi yang ada di sana adalah buku-buku berdagang semua, alias mantap punya! Meskipun segudang sudah terlihat banyak, ternyata tidak semua koleksi ada di sana. Masih ada buku-buku yang katanya disimpan oleh Bang Valdo secara terpisah, dan kau tak akan menemukannya kecuali jika dirimu bertanya langsung kepadanya.

Mengetahui itu, aku jadi teringat salah satu novel favoritku: *Namaku Alam*. Novel fiksi sejarah karya Leila S. Chudori. Lebih tepatnya di bab Merah Kesumba, di bagian tentang Bang Joe. Bang Joe diceritakan sebagai pemilik toko buku bekas yang juga menjual beberapa buku "kiri", seperti karya Pramoedya A. Toer yang pada masa itu dibredel pemerintah. Sehingga perlu nyali yang besar dan transaksi secara diam-diam seperti bandar sabu agar tidak diserbu oleh mata-mata saat itu.

Alangkah senangnya hidup di zaman sekarang, aku bisa membaca buku-buku itu di tempat umum tanpa perlu merasa seperti buronan. Tidak perlu bersembunyi, tidak

perlu menoleh kiri-kanan dengan jantung berdebar dan tangan bergetar hanya untuk membaca.

Omong-omong, sama seperti Bang Joe, Bang Valdo juga menjual buku-buku bekas. Bedanya, kalau Bang Joe punya toko fisik, Bang Valdo hanya menjualnya dari rumah saja, buku-buku itu ia pasarkan lewat sosial medianya. Jadi, selain pendapatan dari konten dan afiliasi, Bang Valdo juga mendapat penghasilan dari penjualan buku-buku bekas itu.

Bukan aku jika tidak banyak tanya. Karena penasaran, aku pernah menanyakan dari mana Bang Valdo mendapatkan semua koleksi lawas ini. Bukan apa, soalnya koleksi yang ada di Kapsul Waktu kebanyakan adalah barang-barang yang sudah tidak diproduksi lagi, bahkan ada yang perusahaannya sudah lama gulung tikar. Ternyata jawabannya simpel, sebagian besar barang didapatkan dari *followers* yang menawarkan koleksi lama mereka.

”Banyak yang DM nanyain alamat,” katanya dengan ekspresi berusaha meyakinkan kami. ”Mau kirim barang. Katanya nitip rawat, soalnya di rumah gatau mau diapain.”

Sebenarnya sulit dipercaya, bagaimana bisa orang-orang dengan mudah memberikan barang mereka begitu saja. Aku sempat bertanya-tanya, sampai suatu hari di salah satu kunjunganku ke Kapsul Waktu, pertanyaan itu terjawab dengan sendirinya. Hari itu, Bang Valdo kedatangan paket dari *followers*nya yang berisi perhiasan lawas.

Aku dan Fadhlán ikut membantunya membuka paket itu. Dengan semangat aku membuka *bubble wrap*nya satu per satu. Dan benar saja, isinya cantik-cantik. Bahkan beberapa diantaranya langsung kucoba pakai. Awalnya aku sempat ragu, tapi Bang Valdo bilang, ”Pakai aja gapapa,” jadi ya sudah... aku pakai. Tidak lupa aku mengambil beberapa swafoto untuk mendokumentasikan aksesoris yang lucu-lucu ini.

Sewaktu mencoba-coba kalung, Bang Valdo tiba-tiba bangkit dan berjalan menuju salah satu ruangan. Tak lama kemudian ia keluar membawa sebuah wadah

kaleng dan kardus. Begitu dibuka, ternyata isinya adalah perhiasan-perhiasan lawas yang semuanya kiriman dari *followers*nya. Setelah melihat-lihat perhiasan itu satu per satu, aku jadi paham kenapa orang-orang bisa rela mengirimkan barang mereka ke Bang Valdo. Karena ternyata semua barang itu benar-benar disimpan baik oleh Bang Valdo di koleksi-koleksi aksesorisnya. Bukan main memang, *followers*nya tidak salah memilih orang untuk menitipkan barang-barang mereka.

”Puas-puasin dulu coba aksesorisnya, sebelum disimpan,” ucap Bang Valdo. Sepertinya dia memperhatikan betapa senangnya aku mencoba setiap aksesoris yang ada. Mulai dari gelang, cincin, bros, bando, sampai kalung, semuanya aku coba pakai.

Aksesoris-aksesoris ini entah bagaimana, seolah membangkitkan ingatan masa kecilku. Dulu, ayah dan ibuku sering membelikanku berbagai aksesoris karena aku memang suka mengenakan aksesoris. Setiap kali memakainya, aku merasa jadi anak perempuan tercantik di dunia. Mungkin ini sedikit lebay, tapi begitulah adanya. Apalagi kalau warnanya merah muda. Bahkan semua pasang sepatu dan baju kepunyaanku warnanya merah muda. Kalau tidak ada warna merah mudanya aku tidak mau. Lucunya, kini aku justru lebih senang memakai pakaian berwarna gelap dan polos tanpa aksesoris apapun. Benar-benar berkebalikan dengan diriku yang kecil dulu.

”Eh, udah kok bang. Simpen aja gapapa,” jawabku padanya. Tanpa berlama-lama, kami membantu Bang Valdo membereskan semua aksesoris lama dan baru ke dalam wadahnya masing-masing.

”Sambil nunggu Wili sama Nazwa, sini abang tunjukkan duit asing,” ajaknya sambil menyimpan koleksi aksesoris tadi.

Fadhlán dengan basa-basinya menyahut, ”*buliah*, bang?”

Ya ampun, dalam hati aku cuma, *lah kalau ngga boleh, ga mungkin beliau bakal nawarin, kan?* Tapi karena itu Fadhlán, ya sudahlah, memang dianya begitu.

”Di mana uangnya, bang?,” sambarku bersemangat.

”Atas meja tu, bawak aja sini semuanya.”

Perintah adalah perintah, jadi tanpa ragu aku *ngacir* menuju meja yang dimaksud dan menggendong dua buah toples kaleng berbentuk persegi panjang. Karena tutupnya memang sengaja dibiarkan terbuka, aku bisa melihat dengan jelas warna-warni mata uang asing koleksinya. Ada yang mengkilap, ada yang dari kertas biasa saja seperti uang Rupiah, ada juga yang ukurannya besar sekali seperti ukuran *handphone*.

Kami menikmati setiap gambar tersembunyi yang ada di setiap mata uang itu. Gambarnya akan jelas terlihat saat terkena cahaya lampu ultraviolet. Uang yang memiliki corak paling indah kebanyakan adalah mata uang dari benua Afrika. Warnanya terang, coraknya pun unik. Sedangkan uang-uang dari negara Amerika dan Eropa cenderung cenderung polos, hanya satu warna, dan tidak terang benderang, dan tidak menarik perhatianku.

Lama sekali kami melihat-lihat mata uang, bahkan ketika Wili dan Nazwa tiba pun kami masih sibuk membolak-balik uang-uang asing itu. Tidak lupa sambil di foto-foto untuk kenangan.

Tanpa perlu ditanya, Bang Valdo mulai membuka cerita. Katanya uang-uang asing ini dia dapatkan dari hasil berburu di komunitas Facebook yang isinya rata-rata adalah kolektor, sampai penjual barang-barang bekas. Beberapa juga ada yang dikasih oleh kenalannya.

Bang Valdo menunjukkan komunitas itu langsung kepada kami berempat di malam harinya. Aku begitu penasaran, sampai dengan sadar Bang Valdo membiarkan aku menguasai *handphonenya* untuk melihat-lihat etalase jualan orang-orang di komunitas itu. Ada banyak barang unik, mulai dari mata uang negara asing, buku-buku lama, mainan anak, kemasan produk jadul, dan masih banyak lagi. Jadi, bukan hanya uang asing saja yang dia dapatkan di sini, tetapi koleksi yang lainnya juga.

"Gila-gila kan jualan orang sekarang. Yang kek gini kek gini loh dijualin, hebatnya laku," celetuk Bang Valdo.

Aku hanya mengangguk-angguk sambil melihat lebih banyak lagi. Selain mata uang asing, ada juga forum jual beli Rupiah yang salah cetak. Entah angka nol-nya yang berlebih, atau cetakan gambarnya hanya setengah, atau salah warna tinta, dan berbagai macam kondisi uang Rupiah lainnya diperjual belikan.

Biarpun aku sering menanyakan, *apa gunanya mengumpulkan barang seperti ini?*. Tapi, menurutku ini unik, cukup menarik.

Bang Valdo sendiri yang mengatakan malam itu, "Ngumpulin barang kayak gini ga bakal ada habisnya. Walaupun abang gatau nanti semua ini untuk apa."

Meski begitu aku lihat dia senang dan menikmati hobinya. Memiliki dan menjalankan hobi memang semenyenangkan itu.

"Capek pasti ada, tapi *mood* ga *mood* harus dipaksa. Karena lebih capek kalau ga ada kerjaan. Tapi kalau sudah menghasilkan karya, di situ letak kepuasannya," kata Bang Valdo ketika kami menanyakan apakah dia tidak pernah bosan dan lelah dengan hobinya.

Luar biasa memang, kalau aku jadi dirinya, mungkin Kapsul Waktu akan jadi proyek mangkrak karena susah konsisten dan terlalu gampang merasa bosan. Kalau semua jemariku ini isinya jempol semua, akan kuacungkan semua jempolku untuknya. Konsistensinya membuat berbagai macam konten di sosial media tentang Kapsul Waktu, sudah mengantarkannya jadi artis layar lebar. Terhitung sampai saat ini, Bang Valdo sudah memerankan dua film layar lebar, berjudul *Banyak Anak Banyak Rezeki yang Harus Dicari* dan *Sumur Jiwo*.

Bang Valdo mulai menekuni hobinya ketika dia melihat respon positif di setiap konten yang dia buat. "Orang-orang pada nungguin kontennya. Penasaran bakal ada konten apalagi. Jadi ya... diseriusin lah," katanya dengan santai.

Aku dapat melihat api di dalam mata Bang Valdo selama dia menceritakan kenapa dia selalu berusaha konsisten dengan konten-kontennya. Padahal kalau muak, dia bisa berhenti kapan saja. Toh, konten kreator lain juga tidak sekonsisten ini

membuat konten. Awalnya kupikir begitu, tapi cara berpikir Bang Valdo ini memang berbeda.

Dirinya tidak hanya berpikir soal angka saja, tapi terasa ada tanggung jawab terhadap orang-orang yang selalu menunggu ceritanya. Katanya sih, "Karena kesenangan orang lain. Lihat orang-orang senang dengan hobi kita, bikin jadi semangat lagi."

Dapat dilihat sendiri ke akun sosial media Kapsul Waktu, setiap hari pasti selalu ada saja konten baru. Hebatnya, konten-kontennya tidak pernah membosankan.

"Setiap malam sebelum tidur, abang pasti nulis skrip *storytelling*nya dulu," katanya. "Besoknya tinggal *action* aja lagi. Nggak perlu mikir-mikir lagi."

Kalau kata orang Melayu, *suai* lah. Sudah lah pemilik tempatnya ramah dan baik. Tempatnya nyaman, gratis pula. Keputusan Bang Valdo tidak memungut biaya dari pengunjung Kapsul Waktu bukan tanpa alasan. Dirinya ingin tempat ini jadi tempat bermain bagi siapa saja, terutama remaja dan mahasiswa. "Biar sekalian jadi sarana edukasi juga," katanya.

Pantas saja rasanya diriku betah berada di Kapsul Waktu ini. Teman-temanku juga berkata demikian. Sudah tak terkira berapa jumlahnya kami datang ke Kapsul Waktu hanya untuk bermain atau duduk tanpa tujuan yang jelas, sampai sering lupa waktu pulang.

Dan mungkin, lupa pulang itulah tanda paling jujur dari nyaman yang kami rasakan.

KAPSUL WAKTU

I know a place

Somewhere I go, when I need to remember your face

.....

Do you think I have forgotten about you?

You and I (don't let go) We're alive (don't let go)

("About You," The 1975)

Tidak semua orang ke Kapsul Waktu untuk melihat-lihat barang lama. Kebanyakan dari mereka justru datang untuk bernostalgia. Bermain-main dengan kenangan mereka, berusaha memutar kembali memori yang telah terkubur lama.

Sudah tidak terhitung ini kali seberapa aku bermain ke Kapsul Waktu bersama teman-temanku. Dan di setiap kunjungan kami selalu membawa pulang setidaknya satu cerita baru. Hari itu aku dan teman-temanku dikasih unjuk permainan kartu untuk kesekian kalinya. Ternyata bermain kartu susah-susah gampang. Susah kalau tangan masih kaku dan tidak terbiasa, belum lagi di beberapa trik harus mengingat-ingat rumus dan letak kartu. Tapi akan gampang sekali kalau sudah jago.

Aku dan teman-temanku adalah bukti hidupnya. Meskipun sedikit rumit, aku sudah mahir memainkan 10 trik dasar sulap kartu. Untuk menguji kemampuan kami, Bang Valdo langsung meminta kami satu per satu praktek didepannya secara langsung. "Anggap aja kami penonton. Kalau gugup anggap aja kami batu," celetuknya saat itu. Dan entah bagaimana, aku lolos ujiannya. Bang Valdo *approved*!

Beberapa triknya bahkan sudah kucoba di hadapan temanku, Najla, dan neneknya. Dan itu sukses membuatnya bertanya-tanya, bagaimana bisa?

Mulai hari ini, panggil aku *Magician* Mj!

Tapi bukan ini cerita utamanya, aku akan menceritakan kisah yang diceritakan Bang Valdo sesaat setelah kami selesai bermain kartu. Ini cerita tentang pengunjung-pengunjung Kapsul Waktu.

Perlu diketahui, pengunjung Kapsul Waktu bukan hanya berasal dari Kota Padang. Ada yang datang dari luar kota, bahkan dari luar pulau. Beberapa wisatawan asing pun pernah singgah. Entah untuk sekadar melihat-lihat, bernostalgia, atau kadang tanpa sadar mencari sesuatu yang mereka rindukan.

”Kemarin itu ada kakak-kakak yang DM nanyain sampo lawas gitu. Katanya mau gak dijual, bang?,” Bang Valdo memulai ceritanya.

Barangnya cuma satu. Awalnya ia tak berniat melepasnya. Tapi setelah membaca cerita si pengirim pesan, Bang Valdo berubah pikiran. Setelah percakapan panjang di DM, tanpa banyak pertimbangan, Bang Valdo langsung menanyakan alamat kakak itu dan mengirimkannya ke alamat beliau.

Kakak itu bercerita, dulu dirinya tinggal bersama neneknya. Ketika mereka ke warung, dirinya sangat menginginkan satu sampo. Namun, karena uang neneknya kala itu tidak cukup. Alih-alih menolak, neneknya justru berusaha menawar kepada pemilik warung, berharap bisa diutang dulu.

Bukan soal samponya, tapi karena neneknya yang selalu mengusahakan keinginan cucunya. Jadi dia merasa ada keterikatan yang kuat dengan neneknya.

Aku perhatikan satu per satu ekspresi teman-temanku saat mendengar cerita tersebut. Ada rasa percaya tidak percaya mendengarkan cerita tersebut, bagaimana bisa ada manusia sebaik ini. Bang Valdo memilih melepaskan sampo koleksinya itu kepada kakak tersebut tanpa mau menerima imbalan sedikit pun.

Mungkin ini salah satu kesenangan yang dimaksud Bang Valdo. Sempat waktu itu dia berkata kepada kami bahwa Kapsul Waktu itu isinya seperti memori kolektif.

Entah kenangan bersama keluarga, orang tua. "Kepuasan yang seperti ini gabisa didapat dengan uang," kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

Seketika hal itu menancap di kepalaku. Benar juga, aku merasa bahwa apa yang dipamerkan oleh Bang Valdo saat ini melalui Kapsul Waktu adalah ingatan. Dirinya berusaha membantu orang lain menjangkau kenangan lama mereka melalui aroma dan suasana.

"Tidak melulu soal uang," tegas Bang Valdo.

Suasana ruangan saat itu semakin hening, hanya deru kipas angin dan kendaraan melintas yang terdengar. Tapi, bukan Bang Valdo namanya kalau dia tidak mampu mencairkan suasana kembali.

Setelah suasana agak cair, Bang Valdo meneruskan ceritanya tentang pengunjung-pengunjung Kapsul Waktu. Beberapa dari mereka, begitu tiba di Kapsul Waktu, meminta izin kepada Bang Valdo untuk ditinggalkan sendirian di dalam ruangan. Setengah jam, bahkan ada yang sampai satu jam. Ketika keluar, mata mereka tampak merah dan sembab oleh bekas air mata.

Entah apa kiranya yang mereka rasakan selama berada di dalam ruangan itu, sampai membuat mereka menangis seperti itu. Bang Valdo bilang, biasanya setelah itu dia hanya menawarkan mereka segelas air putih dan tisu. Memberi mereka waktu agar mereka bisa menenangkan diri terlebih dahulu.

Salah seorang pengunjung perempuan pernah bercerita ke Bang Valdo. Katanya, selama berada di dalam, ingatannya mendadak kembali ke masa kanak-kanak dulu. Suasana di ruangan tersebut mengingatkannya dengan warung zaman dahulu. Katanya, ada satu merek losion yang selalu dia pakai, karena mendiang ibunya menyukai aroma losion tersebut.

Tapi losion itu sudah tak lagi beredar di pasaran. Produksinya sudah lama dihentikan. Ketika dia duduk di dalam ruangan Kapsul Waktu, dia membuka tutup

kemasan losion tersebut dan menghirup aromanya dalam-dalam. Rasanya seperti ibu sedang menyikat rambutnya, katanya.

”Ibu kerasa ada,” ujarnya pada Bang Valdo. Rasanya Ibu ada di sampingnya.

Kontan wanita itu menangis tersedu-sedu. Dia merindukan kehadiran mending sang Ibu, yang mungkin tidak lagi dapat ia jumpai.

Aku pernah membaca jurnal ilmiah terkait kondisi ini. Fenomena itu dikenal sebagai *Odor-evoked autobiographical memory*. Intinya, kenangan dapat muncul begitu saja ketika seseorang tanpa sengaja mencium aroma yang terasa familiar. Jadi, aku rasa wanita itu tengah mengalami fenomena itu selama berada di dalam ruangan Kapsul Waktu.

Dan, aku sendiri pun juga merasakan hal demikian saat kunjungan pertamaku ke Kapsul Waktu. Aroma sampo *didii* varian stroberi. Aromanya membuatku terbayang-bayang, aku sampai mencari sampo itu ketika berbelanja ke supermarket. Aku tidak tahu, apakah teman-temanku juga merasakan hal yang sama atau tidak. Karena waktu pertama kali berkunjung ke sini, Bang Valdo pernah berujar, ”Kayaknya kalian ga *relate* deh, soalnya barang-barangnya masih ada, kan?”

Ucapannya itu ada benarnya juga. Kami tumbuh di masa ketika segalanya masih mudah ditemukan. Tapi tetap saja, melihat semua barang-barang itu berkumpul di satu ruangan, rasanya berbeda sekali. Bang Valdo sepertinya lupa, Kapsul Waktu itu kan bukan menjual barang, tapi suasana.

Meski demikian, di titik inilah aku baru mengerti yang dimaksud Bang Valdo. Secara perlahan Kapsul Waktu membawa perubahan ke hidup Bang Valdo. Dari konten-kontennya sebagai Pak Amir, dirinya mendapatkan monetisasi. Dari yang awalnya hanya sebagai tempat menyalurkan hobi, kini Kapsul Waktu menjadi sumber penghasilan bagi dirinya. Berkat Kapsul Waktu pula, relasi yang kuat perlahan-lahan mulai terbangun. Dirinya kini sudah menjadi artis layar lebar, tinggal menunggu filmnya tayang. Semuanya berawal dari hobi yang sejak kecil dia kembangkan.

Tapi balik lagi, segalanya bukan tentang uang. Di luar pencapaian materi dan relasi yang kini dimilikinya, Bang Valdo justru menemukan kesenangan dari cerita dan dukungan yang ia terima. Cerita tentang orang-orang yang perlahan sembuh dari sesaknya menahan rindu. Cerita tentang mereka yang bernostalgia ke masa kanak-kanak dulu.

Ternyata benar apa kata Dilan, rindu itu berat. Dan Kapsul Waktu ada untuk membantu meringankan beban rindu itu.

Apa yang paling dinanti oleh sang katak jika bukan rintik hujan. Kepada siapa lagi jalak berteman jika bukan pada punggung sang kerbau. Ke manakah ikan bernaung, jika bukan di antara karang. Mungkin begitu rasanya ketika kau ditinggal oleh yang tersayang. Mereka menyeberangi jembatan yang tak mungkin mampu kau pijak.

TAMAT